

TEORI MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR

VERI IKRA MULYADI, M.Pd

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

veriikra.m021@gmail.com

Abstrak

Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dapat memberikan motivasi maka dalam diri siswa akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar. Dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar terdapat banyak langkah yang dimana hal tersebut seorang guru sangat berperan penting di dalamnya. Dimana seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus mampu membuat tahapan pembelajaran yang merangsang motivasi siswa untuk belajar. Pemberian ganjaran kerja, upaya dan peningkatan merupakan motivasi yang paling efektif untuk pemberian ganjaran atas kinerja, upaya dan perbaikan siswa ialah dengan langsung memberi ganjaran pada hasil belajar atau perilaku siswa. penggunaan pujian secara efektif, penggunaan nilai sebagai insentif, harapan harapan belajar individual. Motivasi belajar sangat diperlukan ada didalam diri setiap orang. Untuk meraih hasil belajar yang maksimal, siswa harus mempunyai motivasi untuk belajar, baik motivasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun yang dari luar seperti lingkungan.

Kata Kunci: Motivasi, Belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab melalui pendidikan tercipta sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Demikian juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, maka kegiatan pembelajaran sangat perlu ditingkatkan lagi, karena kegiatan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Di dalam proses belajar mengajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu motivasi.

Agus Suprijono (2009: 163) menjelaskan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

Pada hakekatnya inti dari pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Semua pihak yang tersangkut di dalamnya, baik kepala sekolah, guru, konselor, siswa, petugas lainnya maupun orang tua siswa sangat mengharapkan terjadinya proses belajar mengajar yang optimal. Terjadinya proses belajar yang optimal, diharapkan siswa akan mampu meraih prestasi yang tinggi. Untuk itu, selain senantiasa menyempurnakan sistem pengajarannya, disekolah juga mengupayakan terjadinya motivasi belajar.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata latin *'moreve'* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan atau *'needs'* atau *'want'*, kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut dan hasilnya orang akan merasa puas. Apabila kebutuhan tersebut belum direspon atau dipenuhi, maka akan berpotensi untuk muncul kembali sampai terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan (Notoatmojo, 2007).

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. (Sardiman, 1986:750) Menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar. (Martinis, 2007:219) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman.

Agus Suprijono (2009: 163) menjelaskan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Pendapat lain dikemukakan oleh Mc.Donald dalam Sardiman (1986: 73) mengartikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hamzah (2008: 3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Oemar Hamalik (2004: 173) menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Pendapat lain mengenai motivasi juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) yang mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Berdasarkan pengertian mengenai motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar.

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi

lain yaitu motivasi yang yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Biggs dan Telfer dalam Sugihartono, dkk (2007: 78) menjelaskan jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain:(1) Motivasi instrumental; (2) Motivasi sosial, peserta didik belajar untuk penyelenggaraan tugas;(3) Motivasi berprestasi; (4) Motivasi instrinsik.

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi antara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman (2009: 83) mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut : “(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2002: 61) berpendapat motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain : “(1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya; (3) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya; (4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru; (5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan”. Berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah siswa yang ulet dalam menyelesaikan tugas, siswa tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2007: 85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti: “(1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat

memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.” Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

2. Macam-Macam Teori Motivasi

Untuk memahami tentang motivasi, kita akan bertemu dengan beberapa teori tentang motivasi, antara lain :

a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.1 Segitiga Maslow



1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus dipuaskan untuk dapat tetap hidup, termasuk kebutuhan makan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipuaskan, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapatam cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti membeli makanan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerjaan, dan sebagainya.

3) Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial

Ketika seseorang telah measkan kebutuha fisiologis dan rasa man, kepentingan berikutnya adalah hubungan antarmanusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkim didasari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juha yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, sementara orang mungkin melakukan pekerjaan tertentu karena kebutuhan akan mendapatkan uang untuk memelihara gaya hidup dasar. Akan tetapi, mereka juga menilai pekerjaan dengan dasar hubungan kemitraan sosial yang ditimbulkannya.

4) Kebutuhan akan Penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

5) Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan kebutuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang inigim mencapai secara penuh potensinya. Tahap terakhir itu mungkin akan tercapai oleh beberapa orang saja.

b. Teori Insentif

Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan bergerak atau mengambil tindakan karena ada insentif yang akan di dapatkan. Misalnya, seseorang mau bekerja dari pagi sampai sore karena tahu bahwa ia akan mendapatkan intensif berupa gaji, jika seseorang tahu akan mendapatkan penghargaan, maka ia pun akan bekerja lebih giat lagi dalam bekerja atau contoh insentif yang paling umum dan paling dikenal oleh anak-anak misalnya jika anak naik kelas akan dibelikan sepeda baru oleh orangtua, maka anak akan belajar dengan tekun untuk mendapatkan sepeda baru tersebut. Ada sesuatu tentang tujuan itu sendiri yang memotivasi perilaku. Karena ciri-ciri tertentu yang mereka miliki, objek tujuan mendorong perilaku kearah tujuan tersebut. Objek-objek tujuan yang memotivasi perilaku inilah yang disebut dengan *insentif*. Satu bagian penting dari banyak teori insentif adalah bahwa individu-individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang mereka sebut dengan insentif positif dan dari penghindaraan dari apa yang disebut dengan insentif negatif.

c. Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif merupakan sebuah teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Teori disonansi kognitif merupakan mendefinisikannya sebagai keadaan tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku.

d. Teori Harapan

Menurut Hamzah (2008: 47-48) Teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat. Vroom dalam Hamzah (2008:48) mengembangkan sebuah teori yang didasarkan pada apa yang ia gambarkan sebagai kemampuan bersenyawa (*valance*), alat perantara (*instrumentality*), dan harapan (*expectancy*). Kemampuan bersenyawa dalah pilihan lebih baik seseorang

akan tercapainya hasil tertentu. Harapan juga berhubungan dengan kekuatan kepercayaan orang itu bahwa kegiatan – kegiatan tertentu membawa hasil tertentu.

e. Teori Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray (dalam Martaniah, 1998) yang diistilahkan dengan need for achievement dan dipopulerkan oleh Mc Clelland (1961) dengan sebutan “n-ach”, yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Jika sudah terjangkit virus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebih giat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi berprestasi ini membuat prestasi sebagai sasaran itu sendiri. Individu yang dimotivasi untuk prestasi tidak menolak penghargaan itu, tidak sungguh-sungguh merasa senang jika dalam persaingan yang berat ia berhasil memenangkannya dengan jerih payah setelah mencapai standar yang ditentukan. Individu yang mempunyai dorongan berprestasi tinggi umumnya suka menciptakan risiko yang lunak yang bisa memerlukan cukup banyak kekaguman dan harapan akan hasil yang berharga, keterampilan dan ketetapan hatinya yang menunjukkan suatu kemungkinan yang masuk akal daripada hasil yang dicapai dari keuntungan semata. Jika memulai suatu pekerjaan, individu yang mempunyai dorongan prestasi tinggi ingin mengetahui bagaimana pekerjaannya, ia lebih menyukai aktivitas yang memberikan umpan balik yang cepat dan tepat.

Menurut motivasi berprestasi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena motif berprestasi akan mendorong seseorang untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah seseorang, bersaing secara sehat, serta akan berpengaruh pada prestasi kerja seseorang.

f. Teori Atribusi

Atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya – upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab – penyebab perilaku kita dan orang lain. Definisi formalnya, atribusi berarti upaya untuk memahami penyebab di balik

perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab dibalik perilaku kita sendiri.

Sementara menurut Weiner (Weiner,1980,1992) attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implications for academic motivation. Artinya Atribusi adalah teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa teori ini mencakup modifikasi perilaku dalam arti bahwa ia menekankan gagasan bahwa peserta didik sangat termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa baik tentang diri mereka sendiri. Teori mengasumsi bahwa orang – orang condong untuk mencari informasi untuk membentuk atribusi.

g. Teori Sasaran (Goal)

Teori ini didasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dalam pekerjaan dan jumlah upaya yang mereka gunakan. Ada indikasi bahwa memiliki sasaran yang benar – benar jelas memang membantu mendorong minat orang, dan hal itu cenderung untuk mendorong organisasi berupaya mengembangkan rencana kerja manajemen yang lengkap.

3. Cara Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Belajar

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Memberi angka berupa symbol dari nilai belajarnya.
- b. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru.
- c. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi.
- d. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- e. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian.
- f. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
- i. Menggunakan metode yang bervariasi serta media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran
- j. Memberi ulangan agar siswa akan giat dalam belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- k. Mengumumkan hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar.

4. Pemberian Ganjaran Kerja, Upaya, dan Peningkatan

Motivasi yang paling efektif untuk pemberian ganjaran atas kinerja, upaya dan perbaikan siswa ialah dengan langsung memberi ganjaran pada hasil belajar atau perilaku siswa. Berikut pemberian ganjaran kerja, upaya dan peningkatan kepada siswa diantaranya:

a. Penggunaan Pujian Secara Efektif

Pujian merupakan suatu yang berfungsi sebagai insentif, sesuatu yang penting bagi anak dan yang memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Tujuan utama dari pemberian pujian adalah agar siswa mau melakukan apa yang diminta dan diharapkan. Pujian sering mengubah motivasi siswa, akan mengubah perilaku siswa dalam menghadapi sesuatu yang semula dianggap tidak menarik menjadi sesuatu yang ingin dilakukan.

Pemberian pujian dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai aktivitas yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar pada diri siswa. Pemberian pujian ini diharapkan dapat memacu keaktifan dan keberanian siswa mengeluarkan pendapat.

b. Penggunaan Nilai Sebagai Insentif

Sistem penilaian yang digunakan kebanyakan sekolah melayani tiga fungsi yang berbeda pada waktu yang sama: evaluasi, balikan, dan insentif. Fungsi campuran ini membuat nilai menjadi kurang ideal bila hanya melayani tiap-tiap fungsi. Sebagai misal, karena nilai sebagian besar didasarkan pada kemampuan daripada upaya, maka nilai kurang ideal untuk mencurahkan upaya maksimum.

Disamping itu, nilai diberikan terlalu jarang sehingga kurang berguna baik sebagai balikan maupun insentif, khususnya untuk siswa muda yang tidak dapat melihat hubungan antara kerja sekarang ini dengan nilai yang diperoleh dalam 6 minggu masa belajar.

Meskipun demikian, nilai efektif menjadi insentif untuk siswa yang lebih dewasa. Eksperimen membandingkan kelas-kelas perguruan tinggi yang dinilai dan tidak dinilai (Gold, Reilly, Silberman, dan Leh, 1971) menemukan kinerja yang signifikan (berarti) lebih tinggi pada kelas yang dinilai. Nilai berfungsi sebagai insentif sebagian karena nilai itu memperbesar makna ganjaran lain yang diberikan berdekatan waktunya dengan perilaku-perilaku yang diperkuat nilai itu. Sebagai missal, pada saat siswa memperoleh A untuk makalahnya, siswa itu dapat menyikapi nilai ini sebagian karena nilai A itu merupakan suatu indikasi bahwa nilainya dalam mata kuliah itu juga bagus.

Masalah aksesibilitas (terbukanya jalan untuk mencapai) nilai-kenyataannya bahwa nilai bagus terlalu muda bagi sejumlah siswa tetapi terlalu sulit untuk siswa lain – dapat dikurangi sebagian dengan menggunakan system penilaian yang memiliki banyak tingkat. Sebagai missal siswa yang kurang pandai merasa memperoleh ganjaran apabila siswa ini lulus biasa atau apabila ia mendapat nilai C, sementara teman sekelasnya yang pandai dapat tidak puas kecuali mendapat nilai A. disamping itu satu alasan utama mengapa siswa menghargai nilaidalah karena orang tua mereka menghargai nilai, dan khususnya orang tua memuji anaknya untuk peningkatan nilai yang berhasil dicapai, meskipun nilai bagus tidak sama mudahnya dicapai oleh seluruh siswa, peningkatan nilai sudah barang tentu ya, kecuali oleh siswa yang terus menerus mendapat nilai A.

C. KESIMPULAN

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar. Teori motivasi terdapat beberapa macam teori tentang motivasi, antara lain : Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Insentif, Teori Disonansi Kognitif, Teori Harapan, Teori Motivasi Berprestasi, Teori Atribusi dan Teori Sasaran (Goal)

Dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar terdapat banyak langkah yang dimana hal tersebut seorang guru sangat berperan penting di dalamnya. Dimana seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus mampu membuat tahapan pembelajaran yang merangsang motivasi siswa untuk belajar. Pemberian ganjaran kerja, upaya dan peningkatan merupakan motivasi yang paling efektif untuk pemberian ganjaran atas kinerja, upaya dan perbaikan siswa ialah dengan langsung memberi ganjaran pada hasil belajar atau perilaku siswa. penggunaan pujian secara efektif, penggunaan nilai sebagai insentif, harapan harapan belajar individual

DAFTAR PUSTAKA

- Slavin, Robert E. 2009. *Educational Psychology Theory and Practice*. Ninth Edition. New Jersey: Pearson.
- Sadirman. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur, Mohammad. 2011. *pemotivasian siswa untuk belajar*. Surabaya: Negeri Surabaya.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- A.M Sardiman. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, B.Uno. 2008, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- A.M, Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajagfindo Persada.
- Sudjana, Nana . 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.
- A.M, Sardiman. 2007. *Binteraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.